

PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PENGUATAN LITERASI DASAR PADA ANAK

Woro Wuryani¹, Via Nugraha²

^{1,2} IKIP Siliwangi, Jalan Terusan Jendral Sudirman Cimahi

¹ worowuryani@gmail.com, ² nugrahavia@gmail

Received: January 21, 2021; Accepted: February 4, 2021

Abstract

This study is motivated by the low basic literacy problem of children. Based on news from Republika (Darma, 2020) states that the ability to process information through literacy or literacy culture in Indonesian society is very low. Chairman of the Indonesian Literacy Culture Development Forum Satria Darma said, based on research results from international institutions, the literacy culture of the Indonesian people is very low compared to other countries in the world. The reading position of Indonesian students ranks 57th out of the 65 countries studied (PISA). "PISA said, the literacy results of students in Indonesia are below level three and one, only 0.4% have literacy level four," he said. Based on these problems the researchers were moved to conduct a study about family education in strengthening basic literacy in children. in order to contribute to knowledge about how family education is to strengthen basic literacy in children. This study uses a qualitative descriptive approach, the problems in this study are described clearly based on the theory of family education in strengthening literacy in children so that they become provisions in educating children. from this research, it produces knowledge and ways to educate families to strengthen basic literacy in children.

Keywords: Family Education, Strengthening Basic Literacy, Children

Abstrak

Kajian dalam penelitian ini berpijak pada permasalahan literasi baca dan tulis yang masih rendah. Berdasarkan berita dari Republika (Darma, 2020) menyebutkan bahwa kemampuan mengolah informasi melalui baca tulis atau budaya literasi di Indonesia sangat rendah. Satria Darma sebagai Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi di Indonesia menyampaikan bahwa hasil literasi baca tulis masyarakat di Indonesia sangat rendah. Posisi membaca siswa Indonesia berada di urutan ke-57 dari 65 negara lainnya (PISA). "PISA menyebutkan, hasil literasi siswa di Indonesia menduduki peringkat di bawah peringkat ketiga, hanya 0.4% menduduki peringkat tingkat empat", ujarnya. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tergerak untuk melakukan kajian tentang pendidikan keluarga dalam penguatan literasi dasar pada anak. Tujuannya adalah agar memberikan kontribusi pengetahuan tentang bagaimana pendidikan keluarga dalam penguatan literasi dasar pada anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, permasalahan diuraikan secara jelas dengan bersumber pada teori tentang pendidikan keluarga dalam penguatan literasi pada anak agar menjadi bekal dalam mendidik anak. Kajian ini menghasilkan pengetahuan dan cara mendidik keluarga untuk menguatkan literasi dasar pada anak.

Kata Kunci: Pendidikan Keluarga, Penguatan Literasi Dasar, Anak

How to Cite: Wuryani, W., & Nugraha, V., (2021). Pendidikan Keluarga Dalam Penguatan Literasi Dasar Pada Anak. *Semantik*, 10(1), 101-110.

PENDAHULUAN

Abad ke-21 merupakan masa keemasan dan wujud manusia yang milenial. Semua orang harus mampu berkiprah dan memiliki kreativitas dan motivasi yang tinggi dalam

menghasilkan dan mengembangkan *soft skill*, dan diperlukan penguasaan keterampilan dalam berliterasi dasar, kompetensi setiap bidang, dan kualitas karakter yang tangguh yang menjadi modal di abad ke-21. Literasi dasar memiliki tingkatan lebih tinggi dibandingkan dengan literasi yang merupakan kemampuan mengolah informasi dari hasil bacaan atau tulisan dalam menemukan ide atau gagasan dari suatu bacaan atau tulisan. Literasi dasar yang perlu dijadikan poros pendidikan kita adalah (1) literasi bahasa dan sastra, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewargaan (Saryono, et al., 2017). Forum Ekonomi Dunia pada tahun 2015 dan 2016 menegaskan bahwa seluruh bangsa di dunia harus merumuskan visi baru dalam bidang pendidikan di antaranya literasi dasar, kompetensi, dan kualitas karakter yang terwujud sebagai suatu kesatuan unggulan dan tidak dapat dipisahkan sehingga mendukung kualitas diri dengan memiliki kemampuan *hard skill* dan *soft skill* yang seimbang. Ketiga hal tersebut harus tetap berlandaskan pada perundang-undangan dan cita-cita luhur bangsa Indonesia, pemerintah Indonesia yang tengah melaksanakan reformasi pendidikan nasional dan disesuaikan dengan visi baru pendidikan di era abad ke-21. Secara menyeluruh visi baru tersebut terlihat pada tema pembangunan pendidikan periode 2015-2019 di Indonesia yang memusatkan pada peningkatan daya saing dan daya sanding regional dalam berkolaborasi dan berkiprah secara global dan regional di masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Perilaku dan sikap unggul dalam berpartisipasi dan berkiprah yang berdaya saing global di abad 21 perlu diwujudkan. Tiga poros pendidikan nasional di antaranya literasi dasar, kompetensi atau pemahaman terhadap pengetahuan dan keterampilan, juga memiliki karakter unggul. Poros dari literasi dasar di Indonesia di antaranya literasi dalam bahasa dan sastra; literasi numerasi; literasi sains; literasi digital; literasi finansial; literasi budaya dan kewarganegaraan. Lalu, kompetensi dalam pendidikan terfokus pada *critical thinking*, di antaranya berpikir kritis dalam memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Karakter unggul yang menjadi sentral dalam pendidikan di antaranya karakter religius, nasionalis, bersikap gotong royong, mandiri, dan integritas.

Literasi tidak hanya dipahami sebagai transformasi individu semata, tetapi juga sebagai transformasi sosial. Kemiskinan terjadi karena rendahnya kemampuan membaca dan menulis, baik pada aspek ekonomi maupun pada aspek yang lebih luas. Kemampuan individu dalam pelbagai aspek seperti aspek keluarga, masyarakat, kesehatan, pendidikan, politik, sosial, dan budaya dipengaruhi oleh kemampuan literasi. Di zaman sekarang, literasi melingkupi ilmu pengetahuan, teknologi, keuangan, budaya, kewargaan, kekritisn pikiran, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar. Oleh karena itu, literasi dijadikan bekal untuk kehidupan yang lebih baik.

Masyarakat akan menjadi literat jika setiap keluarga mengimplementasikan pendidikan keluarga dengan penguatan literasi dasar pada anak sejak dini, sehingga dari setiap anggota keluarga akan menghasilkan generasi unggulan. Jika semua secara serempak dan sadar mengimplementasikan pendidikan keluarga dan pendampingan literasi dasar maka akan menghasilkan generasi unggul di masyarakat dan akan bertumbuh dan berkembang di lingkungan yang lebih luas. Sehingga berdampak pada kemajuan negara dengan masyarakat yang literat. Berdasarkan survei yang dilakukan pada sejumlah orang tua yang memiliki anak usia dini di Kabupaten Bandung ditemukan 70% partisipasi orang tua dalam kegiatan literasi di rumah maka wajar apabila hasil dan dampak yang diperlihatkan pada perkembangan literasi dini anak-anaknya adalah 61,3%, anak-anak sudah memperlihatkan perkembangan literasi dini yang cukup baik. Hal ini terlihat jelas pada tingkat kegiatan pramembaca

(*emergent reading*) anak dapat berbicara dengan jelas 70%, kemudian mengingat kembali kata-kata yang pernah diucapkannya 70%, dan kegiatan anak membuka-buka buku serta membaca sebagian buku bergambar 55%. Sedangkan pada kegiatan pramenulis (*emergent writing*) 72% anak-anak berada pada kategori sering melakukan, yaitu pada kegiatan: mencoret-coret, membuat garis 80%, membuat berbagai pola 75%, dan membuat huruf serta angka 62%. Pada beberapa *item* pertanyaan terkait dengan kegiatan membaca yang menggunakan surat kabar, 45% orang tua menjawab tidak pernah mengajak anak membaca surat kabar dan 20% menjawab rutin membaca surat kabar. Kemudian jika keluarga memiliki surat kabar, itu digunakan untuk bungkus makanan. Senada dengan yang disampaikan oleh Bunanta (Inten, 2017) orangtua dapat menggunakan surat kabar dan majalah sebagai media dalam mengenalkan literasi pada anak. Dengan media koran bekas dan majalah anak dapat melakukan kegiatan yang menyenangkan dengan menggunting gambar-gambar dan tulisan kemudian ditempel pada karton atau buku gambar dan menjadikannya hiasan dinding di kamar.

Penelitian yang dilakukan oleh Karo (2019) menunjukkan bahwa faktor-faktor pendukung literasi berkemajuan adalah dengan adanya keterlibatan orangtua, kontribusi dan partisipasi dari orangtua, ketersediaan fasilitas dari orangtua yang mendukung pembiasaan literasi, motivasi dari orang tua dalam kegiatan literasi dan perkembangannya. Dasar dari sebuah pendidikan adalah mewujudkan dan menanamkan keimanan pada diri peserta didik. Penanaman itu melalui pandangan dan penguatan pengetahuan tentang keagamaan sebagai akar dari kehidupan. Pendidikan yang bersifat netral agama merupakan pendidikan yang buruk dan sesat. Fakta menunjukkan bahwa pandangan keagamaan mampu memperkuat kualitas karakter yang dibutuhkan bagi keberlangsungan pembangunan dan realisasi visi keadilan, persaudaraan, dan kesejahteraan umat seluruhnya. Selain agama, faktor terpenting dalam membangun peradaban bangsa adalah tradisi keilmuan. Tradisi keilmuan bertujuan untuk membangun tradisi keilmuan yang tinggi melalui pendidikan (Nurihsan, 2016).

Penanaman adab dalam pendidikan adalah segala perilaku kita yang melibatkan profile Rasulullah Saw. sebagai upaya kita mencontoh sikap Rasulullah Saw. Sehingga, pendidikan dimaknai sebagai upaya meningkatkan derajat manusia sebagai bentuk usaha sadar untuk menentukan pilihan terbaik dalam hidupnya. Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif dan kreatif dalam membentuk potensi diri yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan pengembangan keterampilan demi kemajuan dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan keluarga memiliki peranan dalam penguatan literasi dasar pada anak. Untuk memenuhi teknik dan cara bagaimana pendidikan dalam keluarga yang dapat menguatkan literasi dasar pada anak peneliti melakukan kajian konseptual sekaitan dengan permasalahan: Bagaimana pendidikan keluarga dalam penguatan literasi dasar pada anak?. Berdasarkan pada masalah tentang teknik atau cara pendidikan keluarga dalam peningkatan atau penguatan literasi pada anak, berikut dijelaskan konsep tentang pendidikan keluarga dan beberapa parameter yang dapat digunakan oleh keluarga untuk meningkatkan penguatan literasi pada anak. Maksud dari penguatan literasi di sini adalah bagaimana kemampuan seseorang atau individu baik dalam keluarga atau masyarakat dalam mengolah informasi atau sumber bacaan menjadi nilai-nilai baru.

A. Pendidikan Keluarga

Keluarga sebagai sistem psikososial, yaitu teori sistem umum memberikan dasar teoretis pada teori dan praktik konseling keluarga. Konsep-konsep mengenai organisasi dan keutuhan menekankan secara khusus bahwa sistem itu beroperasi secara utuh dan terorganisasi. Peran keluarga itu sebagian besar tidak statis, perlu dipahami oleh anggota keluarga untuk membantu memantapkan dan mengatur fungsi keluarga. Setiap kepala keluarga senantiasa harus memantau perkembangan individu setiap anggota keluarga, di antaranya dengan melakukan kajian empiris terkait perkembangan keluarga melalui siklus kehidupan keluarga pada umumnya secara teratur dan bertahap. Siklus dalam kehidupan keluarga itu terfokus pada perkembangan keluarga yang senantiasa mengalami perubahan. Hal itu dipengaruhi oleh kesukuan dan sosioekonomi yang mempengaruhi gaya hidup dan pola pikir keluarga. Terpenting perkembangan itu memperhatikan dan terfokus pada pola perilaku, cara mengeskpresikan amarah, dan cara keluarga bersikap dalam melewati siklus perkembangan keluarga itu sendiri (Nurihsan, 2016).

Jailani (2014) menyebutkan bahwa keluarga menjadi tempat untuk mendidik anak agar pandai, berpengalaman, berpengetahuan, dan berperilaku dengan baik. Sikap dan perilaku kedua orang tua sangat sentral dalam membangun komunikasi yang hangat dengan anggota keluarga. Jalinan kasih sayang antaranggota keluarga sangat diperlukan. Menciptakan suasana yang harmonis dalam menghasilkan keturunan baru dalam anggota keluarga dengan memperhatikan perkembangan setiap anggota keluarga menjadi hal yang urgen dan perlu diperhatikan perkembangannya.

Pendekatan dalam konseling keluarga menurut Nurihsan (2016) dibagi ke dalam enam kelompok di antaranya:

1. Psikodinamik

Memberikan perhatian terhadap latar belakang dan pengalaman anggota keluarga sebanyak pada unit keluarga itu sendiri. Menurut Jhon Bell (Nurihsan, 2016) ahli konseling menerapkan pendekatan teori psikologis sosial terkait perilaku kelompok kecil dengan pendekatan konseling kelompok keluarganya mempromosikan interaksi: dia memberikan fasilitas komunikasi melalui penjelasan dan penafsiran yang dapat dipahami oleh setiap anggota keluarga.

2. Eksistensial/humanistik

Pendekatan ini menekankan pada teoretis, latar belakang sejarah, dan lebih menekankan pada tindakan dan interpretasi yang memberikan pengalaman yang mendorong perkembangan anggota keluarga melalui interaksi antara konselor dengan keluarga.

3. Bowenian

Pendekatan ini dianggap sebagai sesuatu yang menjembatani pandangan-pandangan yang berorientasi psikodinamik dengan pandangan-pandangan yang menekan pada sistem. Bowen menggunakan konsep *emotional cutoff* untuk menjelaskan bagaimana sebagian anggota keluarga berupaya memutuskan hubungan dengan keluarga mereka atas anggapan yang keliru bahwa mereka dapat mengisolasi diri mereka dari fusi. Tujuan dari pendekatan ini untuk mengurangi masalah kecemasan dan menanggulangi simpton yang dapat memaksimalkan diferensi diri dalam sistem keluarga.

4. Struktural

Pendekatan struktural bertujuan untuk memberikan prioritas tinggi pada tindakan daripada wawasan atau pemahaman. Dengan kerja sama keluarga dan keramahan, dia memperoleh pemahaman tentang masalah-masalah keluarga, membantu mengubah susunan keluarga yang tidak berfungsi dan menata kembali organisasi keluarga. Tujuan akhir konseling ini

menetapkan aturan transaksi keluarga dalam mengembangkan batasan antara subsistem keluarga secara hierarkis.

5. Komunikasi/ strategis

Peranan strategi yang disertai trik atau taktik terencana yang disusun dengan penuh kehati-hatian untuk menangani masalah keluarga memiliki peranan yang utama dalam pendekatan ini. Tujuan akhirnya adalah mengubah aturan, kesalahan, permainan yang menggagalkan diri.

6. Behavioral

Tujuan dari pendekatan ini untuk membentuk perubahan sikap pada diri individu berdasarkan pada perubahan perilaku yang melibatkan lingkungan, situasional, dan faktor perubahan sosial dari perilaku yang ditampilkan sehingga berdampak pada kemajuan dan pengembangan diri yang berdampak pada perubahan lingkungan sekitar.

Yang membedakan pendekatan itu adalah:

- a. Orientasi secara teoretis dan dalam intervensinya pada perubahan setiap masa;
- b. Proses konseling apakah menekankan peran kesadaran atau ketidaksadaran;
- c. Apakah menekankan wawasan atau tindakan;
- d. Fungsi dan peranan konselor;
- e. Penggunaan teknik analisis baik individu *dyad* maupun *triad*;
- f. Tujuan-tujuan *treatment*.

Pendidikan keluarga memengaruhi perkembangan dan peningkatan karakter individu sepanjang masa. Karakter baik yang berkembang akan menjadi nilai unggul dari keluarga tersebut dan menjadi virus baik bagi masyarakat. Kepala keluarga harus bisa memilih dan memilih pendekatan yang akan digunakan untuk kemajuan anggota keluarganya di masa sekarang dan akan datang. Ketepatan memilih pendekatan dalam menjalin komunikasi dengan keluarga dalam menyelesaikan setiap permasalahan menentukan keberhasilan dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan menghasilkan perkembangan keluarga yang baik, sehat, dan harmonis.

B. Penguatan Literasi Dasar

Menurut Saryono et al. (2017) pengembangan literasi baca-tulis (literasi dasar) dapat dikembangkan melalui lima aspek, di antaranya:

1. Prinsip Utuh dan Menyeluruh Secara Holistik

Literasi dasar dikembangkan dan diimplementasikan secara menyeluruh atau holistik, tidak terpisah dari aspek terkait dan menjadi bagian elemen yang terkait, baik internal maupun eksternal. Di sini pengembangan dan implementasi literasi dasar tidak terpisahkan dari literasi numerasi, sains, digital, finansial, dan budaya serta kewargaan. Pengembangan dan implementasi literasi dasar di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan satu kesatuan dan keutuhan, harus saling mendukung dan memperkuat. Selanjutnya, literasi dasar merupakan suatu keutuhan. Literasi dasar perlu dikembangkan dan diimplementasikan secara serasi, serempak, dan sinkron dengan memerhatikan pengembangan kualitas karakter (dalam Gerakan PPK) dan kompetensi (dalam pelaksanaan Kurikulum 13) sebagai roh utama Kecakapan di Abad XXI.

2. Prinsip Keterpaduan (Terintegrasi)

Literasi dasar dikembangkan dan diimplementasikan dengan memadukan dan mengintegrasikan secara sistemis, dengan menghubungkan dan merangkaikan secara harmonis, serta melekatkan literasi dasar dengan bersinergi dengan kebijakan, program, kegiatan, maupun pelaksanaan dari berbagai pihak yang mendukung; yang disisipkan dalam kebijakan program pemerintah di keluarga, sekolah, dan masyarakat.

3. Prinsip Keberlanjutan atau Sustainability

Literasi dasar terus dikembangkan dan diimplementasikan secara berkesinambungan, kontinuitas, dinamis, dan terarah. Dalam pengembangan dan pelaksanaan kebijakan literasi dasar di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan yang memerlukan partisipasi dan keterlibatan berbagai pihak terkait secara berkelanjutan dan diperluas juga diperkuat secara periodik. Perbaikan dan peningkatan program dan kegiatan literasi dasar dilakukan secara terus menerus yang berkesinambungan berdasarkan praktik, baik hasil evaluasi program, peluang dan tantangan baru yang muncul, dan masalah-masalah pelaksanaan literasi dasar di ranah sekolah, keluarga, dan masyarakat oleh berbagai pemangku kepentingan.

4. Prinsip Kontekstualitas

Pada prinsip kontekstualitas kegiatan literasi dasar dapat dikembangkan melalui pertimbangan sesuai konteks geografis, demografis, sosial, dan budaya yang berlaku di Indonesia.

5. Prinsip Responsif Kearifan Lokal

Literasi dasar harus disesuaikan dengan responsif dan adaptif terhadap kearifan lokal yang bertujuan untuk mengembangkan karya nusantara yang beragam dalam perencanaan literasi dasar sehingga mampu merawat, melastarikan, merevitalisasi kearifan lokal Indonesia.

Literasi memiliki peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kemampuan mengolah informasi dari sebuah tulisan atau bacaan. Data literasi di Indonesia dari 61 negara yang diteliti tingkat literasinya, menempatkan Indonesia di urutan ke-60 setelah Bostwana (Peringkat kedua dari bawah). Menurut riset UNESCO, indeks minat baca Indonesia 0,001 %, hal ini menjelaskan bahwa dari seribu orang hanya ada satu orang yang memiliki minat baca. Indonesia berada di urutan ke-34 dalam penilaian infrastruktur. Hasil penelitian tentang lamanya membaca orang Indonesia, kegiatan membaca orang Indonesia hanya bertahan sekitar 30-59 menit kurang dari satu jam. Jumlah bacaan yang berhasil dibaca dalam satu tahun berkisar 5 sampai 9 buku, dan kondisi ini menunjukkan kesadaran membaca orang Indonesia berada di bawah standar Unesco yang menganjurkan bahkan memerintahkan agar kegiatan membaca dilakukan sekitar 4 sampai 6 jam dalam sehari (Totoh, 2020). Berdasarkan data di atas peneliti melakukan kajian sekaitan dengan pendidikan keluarga yang dapat meningkatkan kemampuan literasi dasar pada anak untuk menunjang tujuan pendidikan dalam meningkatkan kemampuan mengolah informasi dari kegiatan menulis dan membaca. Tujuannya adalah memberikan kontribusi pengetahuan tentang bagaimana pendidikan keluarga dalam penguatan literasi dasar pada anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (2015) Penelitian adalah sebuah prosedur dari langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau isu. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didasarkan pada postpositivisme yang lebih menekankan makna pada generalisasi. Peran peneliti sebagai instrumen kunci dan pengambilan sumber data pada beberapa hasil jurnal penelitian yang relevan dan buku yang relevan dengan kajian dan sumber tersebut dapat digunakan sebagai referensi untuk menjawab masalah kemudian data dianalisis secara deduktif dan induktif (Sugiyono, 2016). Senada dengan Sugiyono (2016), Nasution (2003) berpendapat bahwa “ Kajian deskriptif memberikan gambaran yang jelas dari aspek-aspek sosial yang diteliti”. Penelitian

memaparkan secara jelas tentang pendidikan keluarga dalam penguatan literasi dasar pada anak berdasarkan hasil kajian konseptual dari buku dan beberapa jurnal. Kemudian peneliti apresiasi dan interpretasi tentang upaya melakukan pendidikan dalam keluarga yang dapat menguatkan literasi dasar pada anak. Sehingga hasil kajian ini menghasilkan teknik atau cara melakukan pendidikan keluarga dalam penguatan literasi dasar pada anak secara konseptual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendidikan keluarga perlu ditanamkan dan perlu dikembangkan sesuai dengan kemajuan dan perkembangan zaman. Kemajuan dan perkembangan itu sekaitan dengan perbedaan ruang dan waktu dalam mendidik anak. Pola asuh setiap masa ada perbedaannya walaupun ditemukan pula kesamaannya. Perbedaan terlihat dari bagaimana peran orangtua dalam memberi solusi masalah yang dihadapi anaknya, baik dalam bidang pendidikan, kehidupan sosial, ekonomi, dan pergaulan di masyarakat. Ketepatan orangtua dalam memilih pendekatan dalam mendidik keluarganya dapat memengaruhi perkembangan keluarga. Solusi atau teknik yang bisa digunakan untuk memahami perkembangan individu dalam keluarga mereka yaitu dengan cara meneliti perkembangan mereka lewat siklus kehidupan dalam berkeluarga. Apabila ditemukan kemandegan dalam keluarga maka hal itu akan memengaruhi dan mengganggu sistem keluarga. Contoh kemandegan keluarga di antaranya adalah ditemukan permasalahan dalam kehidupan keluarga dengan bercirikan adanya perilaku simptomatik dalam keluarga sehingga keluarga tersebut sulit mengalami perubahan dan mengalami masalah dalam perkembangannya.

Literasi dasar menjadi kunci untuk menyelesaikan masalah dalam keluarga, karena kemampuan literasi dasar yang literat memengaruhi tingkat kecerdasan, keterampilan, dan kemampuan seseorang dalam mengimplementasikan ilmu dan pengetahuan dengan kecakapan hidup yang dimiliki dalam menyelesaikan permasalahan. Pendidikan keluarga yang dapat mengelola kemampuan keluarga untuk membentuk nilai-nilai, menentukan pola berperilaku santun, menentukan cara-cara mengekspresikan amarah, serta menentukan sikap anggota keluarga berkembang melalui perkembangan dalam keluarga. Dalam pendidikan keluarga lebih memfokuskan pemahaman proses keluarga berkembang, di antaranya dengan memberikan pendampingan dalam penguatan literasi dasar pada anak.

Anak yang dibekali dengan berliterasi baik membaca, menulis, dan berhitung akan menghasilkan pola pikir anak yang kritis, analitis, dan anak yang kreatif dalam berpikir dan berkarya. Tingkat literasi anak dalam memahami bacaan dan mengaplikasikan bacaan sangat bagus, sehingga anak mampu mengolah pikiran dalam menyelesaikan sebuah permasalahan baik bersifat akademik maupun non akademik. Kualitas hidup akan lebih baik dan meningkat dengan bekal literasi dasar baca-tulis, tanpa bekal ini kehidupan akan terbatas dan bahkan akan banyak masalah. Dengan demikian kemampuan berliterasi dasar harus menjadi kebutuhan dengan cara menanamkan, membiasakan, dan mengembangkan sehingga kehidupan akan semakin baik dan semakin sehat.

Pembahasan

Berkiprah dan berkontribusi pada abad 21 tidak akan terjadi, jika setiap individu tidak meningkatkan kualitas dirinya. Peningkatan kualitas diri dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya faktor internal dan faktor eksternal. Contoh dari faktor internal adalah faktor di dalam individu setiap orang, misalnya motivasi, keinginan diri untuk maju dan bermanfaat

bagi orang lain, dan keinginan setiap individu untuk melakukan perkembangan ke arah positif. Untuk menumbuhkan tingkat literasi dasar setiap orang diperlukan pendampingan keluarga dalam pendidikan keluarga. Pendidikan keluarga memengaruhi budaya literasi setiap individu. Pendekatan yang tepat dalam pendidikan keluarga memengaruhi karakter setiap individu, minimal individu tersebut senantiasa memancarkan nilai-nilai positif, dan mampu mengelola emosi diri dalam menyikapi permasalahan baik permasalahan di sekolah maupun di luar sekolah. Permasalahan di sekolah sekaitan dengan kemampuan setiap individu mencerna pengetahuan dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Pendampingan literasi dalam pendidikan keluarga dapat memberi solusi dan kontribusi setiap individu untuk maju dan berkembang sesuai dengan kebaruan pengetahuan dan teknologi.

Parameter untuk mengukur kompetensi literasi dasar dalam keluarga berdasarkan pada indikator-indikator sebagai berikut:

1. Variasi dan Jumlah Bacaan Yang Dimiliki oleh Keluarga.
Hendaknya anggota keluarga menjadikan buku itu sebagai kebutuhan pokok. Jika ini sudah ditanamkan dan tercatat sebagai kebutuhan pokok, kesadaran diri untuk terus menambah koleksi bacaan baik pengetahuan di sekolah maupun pengetahuan umum akan terwujud. Bahkan bertambah koleksinya dengan karya-karya fiksi sebagai bahan bacaan bagi anggota keluarga. Kesadaran ini pula yang akan menumbuhkan seseorang untuk membaca semua buku miliknya sehingga ini dapat menambah pengetahuan baru bagi setiap anggota keluarga. Kegiatan ini akan menumbuhkan keakraban di dalam anggota keluarga dengan saling bertukar informasi atas hasil bacaannya, sehingga kegiatan diskusi sering dilakukan dengan tema yang beragam.
2. Frekuensi Membaca dalam Keluarga Setiap Harinya.
Sebaiknya orang tua baik ayah atau ibu mewajibkan anaknya membaca apa pun dan hasil bacaannya dilaporkan. Ketika pelaporan, arahkan dengan pengetahuan-pengetahuan yang relevan dengan hasil bacaannya. Juga orang tua wajib memberi apresiasi dan interpretasi atas hasil bacaan anaknya, sesekali juga jadwalkan untuk melakukan evaluasi atas kegiatan literasi dalam keluarga.
3. Jumlah Bacaan Setiap Anggota Keluarga.
Jumlah bacaan setiap minggu atau setiap bulan harus bertambah, hal ini bisa diberikan motivasi dengan pemberian reward bagi setiap anggota keluarga yang literat dan mampu menyelesaikan bacaannya dalam satu bulan atau mengadakan lomba membaca suatu buku lalu anak disuruh melaporkan isinya dan begitu pun dengan anggota keluarga lainnya agar semua merasa termotivasi untuk terus berliterasi.
4. Jumlah tulisan anggota keluarga (memo, kartu ucapan dalam bentuk cetak atau elektronik, catatan harian di buku atau blog, artikel, cerpen, atau karya sastra lain).
Semua hasil bacaan yang telah dilakukan sebaiknya dilaporkan secara tertulis dalam catatan harian, artikel, atau dalam catatan-catatan di blog atau diposting di media sosial yang anak-anak miliki. Jumlah *like* atas hasil karyanya wajib diberikan apresiasi atau diberikan penghargaan yang mendorong anak untuk terus berkarya.
5. Jumlah pelatihan literasi dasar (baca-tulis) harus aplikatif dalam keluarga.
Semua kegiatan di atas akan berdampak positif bagi kemajuan suatu keluarga dan jika setiap individu penuh kesadaran melaksanakan ini, maka akan memengaruhi perkembangan di masyarakat sehingga ketika dilakukan secara menyeluruh dan memberi implikasi pada kemajuan bangsa Indonesia.

Menurut Acock (Amariana, 2012) bahwa keterlibatan orang tua dalam literasi ada tiga tipe di antaranya: 1) keikutsertaan orang tua dan anak dalam kegiatan literasi; 2) terdapat akseibilitas

antara orang tua dan anak; 3) memiliki sifat tanggung jawab atas kemajuan dari kegiatan berliterasi. Penguatan literasi kepada anak memerlukan kesadaran dari orang tua demi kemajuan yang lebih baik dari setiap individu anak tentunya melalui perjuangan dan kesabaran yang dimiliki orang tua melalui pendidikan keluarga dengan tetap menekankan pada kesadaran, pemberian stimulus yang baik kepada anak, baik melalui bahan bacaan maupun melalui media lain yang memanfaatkan digital atau fasilitas internet, juga bisa menggunakan kegiatan bercerita atau mendongeng kepada anak sehingga menimbulkan motivasi baru dan semangat pada anak untuk terus berliterasi. Kemudian diakhiri dengan pembiasaan *sharing* saling bertukar informasi atau saling memberi masukan-masukan dari anak kepada orang tua, pun sebaliknya sehingga menumbuhkan komunikasi yang sehat dan saling memajukan.

SIMPULAN

Kemajuan suatu bangsa terlihat dari hasil tulisannya, agar menghasilkan karya tulis yang baik sebaiknya setiap individu terbiasa untuk menulis. Peningkatan kemampuan menulis tidak akan terwujud jika setiap individu jarang atau bahkan tidak suka melaksanakan kegiatan membaca. Membaca menjadi syarat mutlak untuk menghasilkan karya tulis. Budaya literasi sangat penting dilakukan dan menjadi syarat mutlak bagi kaum milenial untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pemberdayaan diri melalui kecakapan hidup. Hal ini dapat terwujud melalui kegiatan literasi yang berkesinambungan dan tidak terputus. Peranan orangtua dalam kegiatan literasi sangat sentral, orang tua memberikan peluang kepada anaknya untuk memberikan motivasi agar dapat menumbuhkan minat literasi. Salah satu bentuk dukungan orang tua dalam literasi adalah keterlibatan orang tua dalam berliterasi dan selalu memiliki motivasi yang harus ditanamkan oleh orang tua kepada anak tanpa rasa bosan.

Keterlibatan lainnya adalah dengan melakukan kegiatan membaca bersama atau mendongeng kepada anaknya. Aktivitas ini harus dilakukan secara rutin dan dengan bervariasi. Penyediaan bahan bacaan dan juga tersedianya sarana dan prasarana untuk membaca dan belajar bersama. Praktik literasi harus dilaksanakan secara berkesinambungan dan harus menumbuhkan kegiatan literasi dengan sabar, santun, dan telaten. Orang tua harus mampu mengendalikan amarah dalam menyikapi kendala literasi yang dialami. Sehingga berdampak pada motivasi yang tinggi untuk terus melakukan literasi di rumahnya. (Amariana, 2019). Pendidikan keluarga memengaruhi kemampuan setiap individu dalam berliterasi. Keluarga berperan sentral dalam mewujudkan budaya literasi. Literasi dasar merupakan kecakapan baca tulis seseorang yang ditunjang dengan pendidikan keluarga, lingkungan masyarakat dalam kehidupannya yang dapat memengaruhi kegiatan berliterasi anak. Dengan pendidikan keluarga, penguatan literasi dapat membuat anak untuk terbiasa berpikir kritis, kreatif, dan berinovasi dalam menyelesaikan setiap permasalahan. Kemudian anak dapat membuat karya dengan ide-ide yang inovatif dan kreatif. Anak terbiasa memecahkan masalah sehingga anak tidak akan menjadi *stress* ketika menemukan permasalahan dalam hidupnya. Mengenalkan anak untuk berliterasi sejak dini dapat menjadikan anak menjadi individu unggulan dan dapat membanggakan kedua orangtuanya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh pimpinan IKIP Siliwangi yang senantiasa memberikan motivasi kepada kami agar selalu menjalankan tridarma perguruan tinggi. Memeotivasi untuk selalu meneliti terkait permasalahan baik dalam bidang pendidikan maupun di luar bidang tersebut. Terima kasih juga disampaikan kepada Ristek Dikti/ BRIN

yang telah memercayai dan mendanai peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Semoga penelitian ini memberi manfaat bagi peneliti dan masyarakat pada umumnya serta memberi tambahan pengetahuan bagi peneliti, pembaca, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amariana, A. (2012). *Keterlibatan orangtua dalam perkembangan literasi anak usia dini*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from http://eprints.ums.ac.id/20334/1/PENDAHULUAN_SKRIPSI.pdf
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Darma, S.(2020). Literasi Indonesia sangat rendah. [Republika.go.id](https://republika.co.id/berita/ngm3g840/literasi-indonesia-sangat-rendah). Retrieved from <https://republika.co.id/berita/ngm3g840/literasi-indonesia-sangat-rendah>
- Inten, D. N. (2017). Peran keluarga dalam menanamkan literasi dini pada anak. *Golden Age*. 1(1). 23-32. Retrieved from https://elearning2.unisba.ac.id/index.php/golden_age/article/viewFile/2689/1951
- Jailani, M. S. (2014). Jurnal Pendidikan Islam. Teori pendidikan keluarga dan tanggungjawab orangtua dalam pendidikan anak usia dini. *Nadwa*. 8(2). 245-261. Retrieved from <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/580>
- Karo, S. E. Br. (2019). Peran orang tua dalam menumbuhkan minat literasi dasar pada anak usia dini. *Literasi*. 1-8. Retrieved from <https://www.google.com/search?q=Peran+orangtua+dalam+menumbuhkan+minat+literasi+dasar+pada+anak&oq=Peran+orangtua+dalam+menumbuhkan+minat+literasi+dasar+pada+anak&aqs=chrome..69i57j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- Nurihsan, A. J. (2016). *Membangun peradaban melalui pendidikan dan bimbingan*. Bandung: Refika Aditama.
- Nasution. (2003). *Metode penelitian naturalistik kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Saryono, D. et al. (2017). *Materi pendukung literasi buku baca-tulis*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Retrieved from <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-baca-tulis.pdf>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet
- Totoh, A. (2020). Bagaimana kemampuan literasi kita. Retrieved from <https://kumparan.com/asep-totoh/bagaimana-kemampuan-literasi-kita-1u4VWDQ38JX/full>